

Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengatasi Perilaku Belajar Bermasalah Siswa Kelas X Di Sekolah Menengah Atas Efata Tangerang Serpong

Oleh

Nency Dwi Diana¹, Sadrakh Sugoino², Aser Lasfeto³

^{1 2 3} Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia,

nencydwiana@gmail.com

diterima 4 November 2019, direvisi 30 November 2019, diterbitkan 20 Desember 2019

Abstract

The purpose of this study was to get an overview, to increase PAK learning activities through problem solving learning models in PAK learning for class IX-B students of SMP K Bethel Jakarta-Pusat. This research was conducted at SMP K Bethel Jakarta-Pusat, with the subjects studied were students of class IX-B. The method used is classroom action research which consists of two cycles. In the first cycle, learning was carried out by applying a problem solving learning model accompanied by observation sheets of student learning activities. Whereas in cycle II learning was also carried out by applying a problem solving learning model accompanied by observation sheets of student learning activities and a list of questions. Each cycle consists of four stages of research, namely planning, implementing actions, observing and reflecting. The research data were analyzed using comparative descriptive followed by reflection. Comparative descriptive is done by comparing data on initial conditions, cycle 1 and cycle 2, for student learning activities. The results of this study indicate that the application of the problem solving learning model can improve the learning activities of class IX-B students of SMP K Bethel Jakarta-Pusat. It is proven that the percentage of students in PAK learning activities increases from the initial condition 0.58% to 70.5% in the first cycle and to 100% in the second cycle or in the final condition, an increase of 99.42% from the initial condition.

Keywords: Teacher Competence, Learning Behavior, Religious Teacher Education

Abstrak

Kompetensi Guru PAK Dalam Mengatasi Perilaku Belajar Bermasalah Siswa Kelas X di SMA Efata Tangerang Serpong, Prodi Pendidikan Agama Kristen Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia Jakarta. Juli 2016. Penelitian ini bertujuan Menganalisis dan mengkaji data kompetensi guru PAK dan perilaku belajar bermasalah siswa untuk mengetahui tiap variabel dan seberapa besar kompetensi guru PAK dalam mengatasi perilaku belajar bermasalah siswa di kelas X SMA Kristen Efata serpong Tangerang Selatan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Seberapa besar dampak kompetensi dominan guru PAK terhadap perilaku bermasalah siswa di kelas X SMA Kristen Efata Serpong Tangerang Selatan? Sumber penelitian ini adalah Kepala Sekolah dan Siswa kelas X. Instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah pertanyaan tertutup. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, pengamatan langsung (observasi) dan menyebar angket. Dalam penelitian ini peneliti menganalisis secara deskriptif variabel independen kompetensi guru PAK dan variabel

perilaku belajar bermasalah siswa. Adapun teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel jenuh yang artinya teknik penentuan sampel bila semua anggota populasinya digunakan sebagai sampel. Jumlah populasi dalam penelitian ini ini sebanyak 30 orang. Dalam deskripsi data setiap variabel penelitian meliputi perhitungan distribusi frekuensi data berdasarkan skala interval, histogram data tunggal, perhitungan mean, modus dan simpang baku atau standar deviasi. Uji persyaratan analisis diperlukan sebagai persyaratan melakukan uji hipotesis dengan korelasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dampak kompetensi guru PAK terhadap perilaku belajar bermasalah siswa di kelas X SMA Efata Tangerang Serpong adalah kuat dengan menunjukkan korelasi sebesar 64,9%. Sedangkan indikator variabel kompetensi Guru PAK yang dominan memberikan kontribusi Perilaku Belajar Bermasalah Siswa adalah Indikator Kepribadian (X3) yang memberikan kontribusi terhadap perilaku belajar siswa sebesar 42,4%.

Kata Kunci : Kompetensi Guru, Perilaku Belajar, Pendidikan Guru Agama

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan proses belajar sangatlah penting, dan yang dinamakan pendidikan adalah kunci dalam meraih kesuksesan. Dalam hal ini guru adalah seorang yang sangat penting dalam proses belajar mengajar, karena guru dapat dikatakan sebagai seorang yang berperan dalam dunia pendidikan. Dengan demikian salah seorang guru harus memiliki dasar pendidikan sehingga dapat melakukan tugasnya dengan baik. Guru bertugas sebagai penghubung untuk mengantar dan mendorong para siswa dalam menambah pengetahuannya. Bahkan seorang guru harus mampu mengenal tujuan pendidikan nasional yang berhubungan dengan proses belajar mengajar, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam UUD 1945 No.20 tahun 2003, yang menyebutkan antara lain sebagai berikut: “Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”(Mulyasa, 2008).

Banyak orang yang memandang bahwa tugas guru mengajar sebagai pekerjaan yang mudah, padahal di dalam pelaksanaannya tidaklah demikian. Dalam proses pendidikan peran guru sangat penting, tidak semua orang cakap menjadi guru dan mampu melaksanakan proses pembelajaran dengan baik. Seperti yang diketahui bahwa guru harus dapat memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan karakter peserta didik, baik dalam sikap, perbuatan dan pengetahuan umumnya. Menurut James,

Michael Lee dalam bukunya mengatakan bahwa guru agama Kristen haruslah benar-benar menguasai bahan pengajarannya dan trampil di dalam mengajarkan dan menyampaikannya supaya anak didiknya bertumbuh di dalam iman dan mengalami pembaharuan hidup (Kelompok Kerja PGI, 2010). Pendidikan yang diberikan kepada anak didik memiliki tujuan membina watak dan keahlian, bukan hanya sekedar membuat para siswa pandai secara ilmu pengetahuan saja, namun kurang mendidik mental dan karakter siswanya untuk menjadi pribadi yang dewasa, bertanggungjawab dan berkarakter baik.

Di Indonesia pada saat ini ada kecenderungan bahwa seseorang memahami pendidikan hanya untuk “menjadi pintar” dan hanya untuk memperoleh ijazah saja. Pemahaman seperti inilah yang sering terjadi pada sebagian masyarakat pada umumnya. Namun pada hakikatnya makna pendidikan adalah untuk mempersiapkan seseorang untuk memiliki keahlian, sikap dan perilaku yang baik. Dalam kenyataan saat ini banyak dijumpai orang-orang yang hanya berpatokan pada selembarnya ijazah untuk dijadikan alat guna mendapatkan pekerjaan. Tujuan pendidikan bukan sekedar mengajarkan siswanya untuk tahu, melainkan agar siap belajar ke tahap berikutnya sehingga siswa dimampukan untuk menjadikan belajar sebagai gaya hidup. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan seperti itu, peranan sekolah amatlah penting. Sekolah menyiapkan sarana dan prasarana belajar bagi siswa sebagai salah satu bekal mempersiapkan hidupnya kelak di dalam masyarakat. Seperti diketahui, tidak semua anak Indonesia beruntung bisa memperoleh pendidikan formal yang baik. Oleh sebab itu bagi mereka yang memperoleh kesempatan belajar haruslah menghargai dan memanfaatkan kesempatan itu dengan cara belajar sebaik-baiknya bukan hanya untuk prestasi namun demi mempersiapkan untuk masa depannya. Berkaitan dengan permasalahan tersebut, kompetensi guru mempunyai dampak yang besar tidak hanya pada prestasi belajar siswa tetapi juga pada perilaku siswa dalam belajar dalam rangka membantu mempersiapkan masa depannya. Oleh sebab itu peran guru sangatlah besar dalam pelaksanaan proses belajar dan mengajar.

Peran guru tidak hanya dalam konteks menambah pengetahuan saja namun peranan guru juga dapat diterapkan dalam mengubah perilaku siswa, tentunya peranan guru tersebut dapat membawa dampak yang baik terhadap perilaku siswa dari sikap yang tidak baik menjadi sikap yang lebih baik. Peranan guru sangatlah besar karena

guru merupakan salah satu unsur yang ikut bertanggung jawab dalam menentukan masa depan peserta didik. Sehubungan dengan hal tersebut guru dalam melaksanakan tugasnya harus memperhatikan berbagai aspek, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Harus dipahami bahwa tugas pendidik tidak dapat diserahkan sepenuhnya hanya kepada sekolah, tetapi keluarga juga harus turut serta memikul tanggung jawab itu. Keluarga dan sekolah harus bersama-sama saling bekerja sama dalam melaksanakan tugas pendidikan bagi peserta didik. Harus ada komunikasi timbal balik antara keluarga dalam hal ini orang tua dengan lembaga sekolah. Pada hakikatnya orang tua mempunyai harapan agar anak-anaknya tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik, harapan-harapan tersebut akan dapat terwujud bila dari awal orang tua telah menyadari akan pentingnya peranan guru sebagai orang tua kedua di sekolah yang mendampingi mereka di dalam mendidik anak-anaknya.

Perkembangan perilaku atau moral anak banyak dipengaruhi oleh lingkungan di mana siswa hidup dan di mana ia tinggal serta bagaimana lingkungan yang ada di sekitarnya. Tanpa masyarakat (lingkungan) keperibadian seseorang individu tidak dapat berkembang, demikian juga dengan aspek perilaku pada anak. Anak belajar dan diajar secara tidak langsung oleh lingkungannya mengenai bagaimana ia harus bertingkah laku yang baik. Lingkungan disini yang dimaksudkan adalah keluarga, saudara, kerabat, teman, guru dan masyarakat sekitarnya. Mengingat pentingnya pendidikan yang di dalamnya ada peranan seorang guru, kompetensi seorang guru sangat dibutuhkan untuk dapat membawa pengaruh yang positif terhadap perilaku siswa. Kompetensi berarti suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif. Sedangkan guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus (Uzer Usman, 2006). Seorang guru yang kompeten keberadaannya sangat dibutuhkan karena seorang guru yang kompeten adalah seorang guru yang memiliki keinginan dan mampu mengarahkan anak didiknya untuk bisa berkembang kearah yang lebih baik. Ada empat kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru secara umum yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Keempat kompetensi ini adalah kompetensi yang seharusnya dimiliki oleh seorang guru secara umum. Terlebih guru Pendidikan Agama Kristen harus membidangi setiap kompetensi. Berdasarkan pengalaman peneliti, ketika mengadakan praktek mengajar di kelas X Sekolah Menengah Atas Efata Serpong dan

mengamati kegiatan pembelajaran, serta melakukan wawancara kepada kepala sekolah SMA Efata Serpong ada indikasi bahwa guru PAK kurang kompeten dalam melaksanakan proses belajar dan mengajar, sehingga ada kecenderungan pelaksanaan PAK kurang efektif dan efisien. Kurangnya tenaga pengajar PAK juga mempengaruhi kinerja guru PAK dalam mendidik agar semua siswa memiliki perilaku yang baik. Dalam pengamatan peneliti Guru PAK yang ada di sekolah SMA Efata Serpong berjumlah satu orang guru yang mengajar PAK dan mengabdikan dirinya demi mendidik siswa-siswinya dalam proses pembelajaran PAK, sedangkan jumlah kelas ada 8 keadaan ini pasti kurang memadai untuk berlangsungnya pembelajaran yang efektif. Ada kecenderungan perilaku bermasalah siswa di kelas X SMA Efata Serpong dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang timbul dari dalam diri siswa. Di mana siswa memiliki konsep diri rendah, atau memandang didrinya lemah dalam hal belajar, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang timbul dari luar diri siswa faktor eksternal itu diantaranya orang tua, lingkungan, pergaulan, teman bermain. Faktor-faktor inilah yang dapat mempengaruhi siswa dalam berperilaku¹.

Kompetensi guru PAK di SMA Efata Serpong diharapkan dapat mengarahkan siswa-siswinya memiliki perilaku yang baik, karena kemampuan seorang guru yang baik mampu membawa anak didiknya untuk bertingkah laku yang baik menurut kebenaran Firman Tuhan. Kompetensi guru PAK salah satunya mampu memberikan dampak yang baik terhadap perilaku siswa yang bermasalah. Apabila guru PAK kurang berkompeten sehingga kurang berdampak terhadap perilaku siswa bermasalah di kelas X SMA Kristen Efata Serpong. Beberapa perilaku siswa bermasalah yang peneliti temukan antara lain: adanya kemalasan belajar, kurang tertarik pada pembelajaran, sikap membrontak, prestasi tidak maksimal, ini adalah contoh perilaku bermasalah pada siswa kelas X SMA Efata Serpong. Hal inilah yang menjadi tanggung jawab bagi seorang guru PAK untuk dapat memberikan dampak terhadap perilaku tersebut menjadi perilaku yang baik. Inilah yang menjadi alasan penulis untuk mengangkat masalah tersebut, yaitu dengan meneliti dan mengetahui kompetensi guru PAK dalam mengatasi perilaku bermasalah siswa di kelas X SMA Efata Serpong.

¹ Hasil wawancara kepala sekolah SMA Efata Serpong pada tanggal 8 oktober 2015

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Kuantitatif yaitu penelitian yang menggunakan metode penghitungan angka karena peneliti ingin mengetahui dan mengukur seberapa besar pengaruh Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen dalam mengatasi perilaku Belajar bermasalah di Kelas X SMA Efata Tangerang (Sugianto, 2000). Pada bagian ini peneliti akan menguraikan populasi dan teknik pengambilan sampel penelitian dimana pengambilan datanya dilakukan sebagai berikut: Populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek atau subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh obyek atau subyek tersebut (Sugiyono, 2013). Populasi penelitian ini siswa kelas X SMA Efata Tangerang Serpong sebanyak 30 orang. Teknik pengambilan sampel penelitian adalah dengan menggunakan pendekatan sampel jenuh, sampel penelitian ini adalah tehnik penentuan sampel bila semua populasi relative kecil. Dan istilah lain dari sampel jenuh adalah sensus. Dimana semua anggota populasi dijadikan sampel. (Sugianto, 2007: 96). Dalam penelitian ini ada dua variabel, yaitu satu variabel bebas (independen) dan satu variabel terikat (dependen).

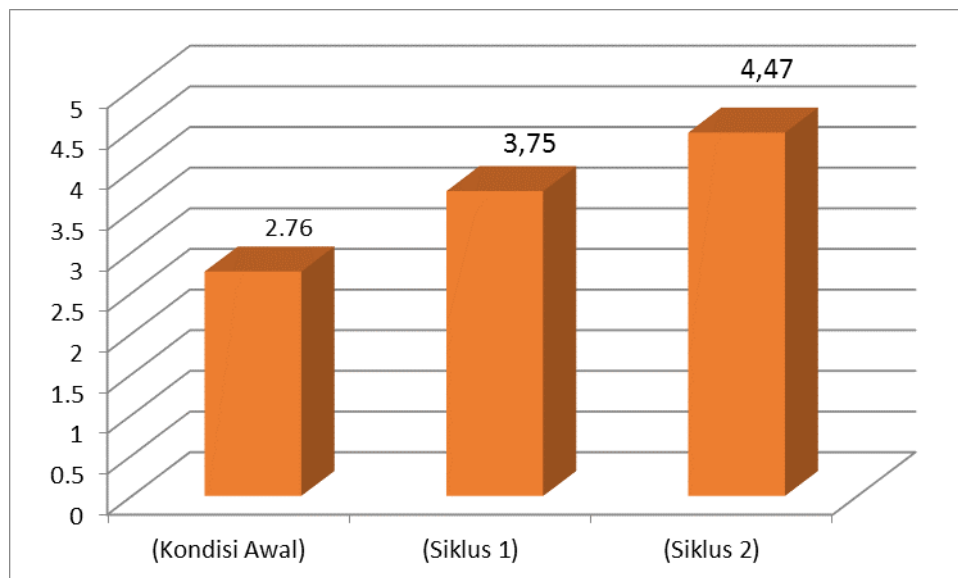
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa terdapat 1 siswa (0,58%) mencapai rerata skor lebih besar dari 3,00 (kualifikasi baik) pada kondisi awal. Rerata skor 2,76. Pada siklus I, terdapat 12 siswa (70,5%) mencapai rerata skor aktivitas belajar lebih besar dari 3,00 (kualifikasi baik). Rerata skor aktivitas adalah 3.75. Pada siklus II, terdapat 17 siswa (100%) mencapai rerata skor aktivitas belajar lebih besar dari 3,00 (kualifikasi baik). Rerata skor aktivitas adalah 4,47.

Sebagian permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya aktivitas belajar PAK. Hal tersebut karena guru belum menggunakan model pembelajaran yang tepat untuk membantu siswa mempelajari materi Gereja sehingga siswa menganggap bahwa pelajaran PAK sulit, membosankan dan tidak menarik. Perlu pemilihan model pembelajaran yang tepat untuk memecahkan masalah tersebut. Model pembelajaran yang dimaksud adalah model pembelajaran *problem solving*.

Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 2 siklus, penggunaan model pembelajaran *problem solving* pada siklus I dan II berbeda. Pada siklus I model pembelajaran digunakan secara kelompok tanpa daftar pertanyaan sedangkan pada siklus II model pembelajaran *problem solving* digunakan secara kelompok dengan daftar pertanyaan. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *problem solving* ternyata berdampak pada aktivitas belajar PAK.

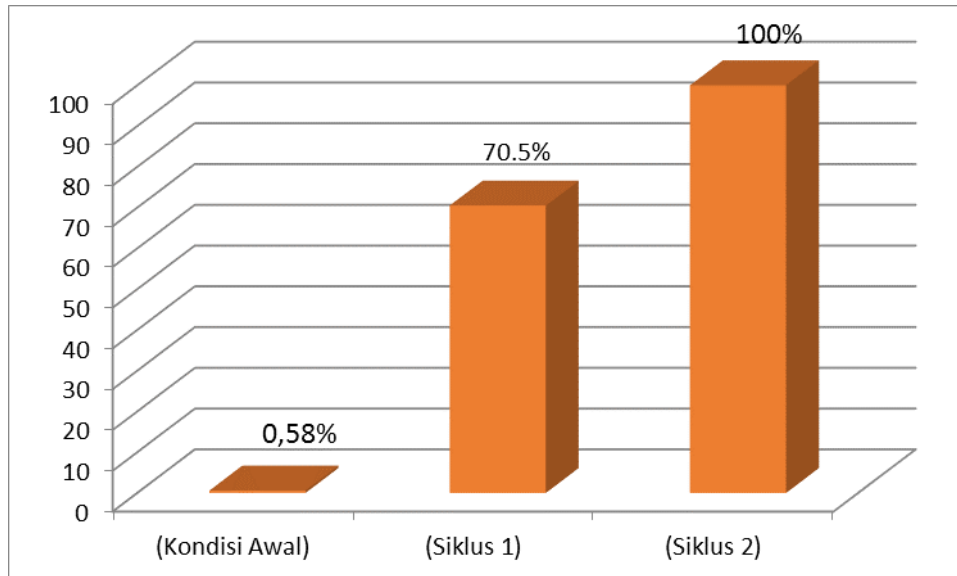
Aktivitas belajar PAK diamati pada aspek keaktifan (memperhatikan apa yang disampaikan guru), kerjasama (bekerjasama dengan teman sebangku atau satu kelompok), dan diskusi (mendiskusikan masalah yang dihadapi dalam kegiatan belajar mengajar), menunjukkan peningkatan dari Kondisi awal, Siklus I dan Siklus II. Peningkatan rerata aktivitas belajar PAK dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 1. Rerata Aktivitas Belajar PAK

Grafik di atas menunjukkan bahwa rerata aktivitas belajar dari kondisi awal, siklus I, dan siklus II mengalami peningkatan. Pada siklus I nilai rerata naik 0,99 yaitu dari 2,76 menjadi 3,75. Pada siklus II rerata naik 0,72 yaitu dari 3,75 menjadi 4,47. Rerata aktivitas belajar meningkat dari kondisi awal 2,76 menjadi 4,47 pada kondisi akhir.

Jumlah siswa dengan skor aktivitas belajar lebih besar dari 3,00 (kualifikasi baik) juga meningkat. Peningkatan persentase jumlah siswa dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar. 2. Presentase Aktivitas Belajar

Grafik di atas menunjukkan peningkatan, pada kondisi awal 0,58%, pada siklus I meningkat menjadi 70,5% dan pada siklus II meningkat menjadi 100%. Pada indikator kinerja penelitian, indikator keberhasilan direfleksikan dengan 60% siswa mencapai rerata skor aktivitas belajar lebih besar dari 3,00 (kualifikasi baik) pada siklus I dan 70% siswa mencapai rerata skor aktivitas belajar lebih besar dari 3,00 (kualifikasi baik) pada siklus II. Dengan melihat aktivitas belajar maka pada siklus I dan II telah tercapai indikator tersebut. Melalui penggunaan model pembelajaran *problem solving* dapat meningkatkan aktivitas belajar PAK bagi siswa kelas IX-B dari kondisi awal 0,58% menjadi kondisi akhir 100%. Dengan demikian hipotesis penelitian menyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran *problem solving* dapat meningkatkan aktivitas belajar PAK pada materi Gereja (Perkembangan Gereja di Indonesia dan Gereja di Tengah Masyarakat) bagi siswa kelas IX-B SMPK BETHEL JAKARTA pada semester 2 tahun pelajaran 2015/2016 dapat terbukti.

KESIMPULAN

Setelah melalui proses pengamatan empiris, kajian teoritis, analisa data, dan dengan menemui keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki peneliti dalam melakukan penelitian ini, maka dapat disimpulkan, terdapat hubungan positif dan signifikan antara Kompetensi Guru PAK dalam mengatasi Perilaku Belajar Bermaslah Siswa kelas X di SMA Efata Tangerang Serpong. Hasil analisi ini menunjukkan bahwa didapatkan r_{xy} sebesar 64,9 % dengan interpretasi bahwa korelasi variabel Kompetensi Guru PAK memberi pengaruh dalam mengatasi perilaku belajar bermaslah siswa kelas x sebesar 64,9% atau .kuat dan sisanya sebesar 35,1% ditentukan oleh variabel lainnya yang tidak dijadikan variabel dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini juga didapatkan bahwa indikator kompetensi guru PAK yang paling dominan yang mempengaruhi perilaku belajar bermaslah siswa adalah indikator kompetensi keperibadian yang memberi kontribusi sebesar 42,4%. Hal ini menunjukkan Kompetensi Guru PAK memberi penngaruh positif terhadap perilaku belajar maslah siswa kelas X di SMA Efata Tangerang Serpong.

DAFTAR PUSTAKA

- Kelompok Kerja Pendidikan Agama Kristen PGI. 2010. *Suluh Siswa 1: Bertumbuh dalam Kristus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Mulyasa, E. 2008. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugianto. 2001. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Tim penyusun, 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka
- Undang-Undang Dasar 1945 No.20 tahun 2003
- Usman. User . 2006. *Menjadi Guru Profesional*. PT. Remaja Rosdakarya,